



## Penguatan Identitas Budaya Melalui Kesenian Gong Gumbeng di Desa Wringinanom

Laurensia Kinanti Kusumaningtyas<sup>1\*</sup>, Mutiara Dewi Fatimah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email : [tyaslaurensia@gmail.com](mailto:tyaslaurensia@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewif5900@gmail.com](mailto:dewif5900@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi : [tyaslaurensia@gmail.com](mailto:tyaslaurensia@gmail.com)

**Abstract :** *This research aims to find out how the process and form of strengthening the identity of Gong Gumbeng art as an integral culture of Wringinanom Village. As well as the function of Gong Gumbeng art as the main tool in the accompaniment of village cleaning rituals, a means of solidarity and a symbol of identity of the Wringinanom village community. Applying an anthropological approach with descriptive qualitative research methods and cultural anthropology theory from Koentjoroningrat as a catalyst to explore symbolic meanings, social values, and the process of forming cultural identity of Wringinanom Village community through the practice of Gong Gumbeng art. The data collection techniques used were interviews with Darmanto Hadi Negoro as an elder of Gong Gumbeng art, documentation and observation. The results and findings showed that Gong Gumbeng art became an integral cultural identity for the people of Wringinanom Village. This tradition functions as an accompaniment to village cleaning rituals and as a means of strengthening solidarity, maintaining local wisdom, and strengthening the collective identity of residents. Gong Gumbeng remains alive as a symbol of pride and strengthening of cultural identity passed down from time to time.*

**Keywords:** *Art; Cultural Identity; Gong Gumbeng; Local Tradition; Performing Arts.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk penguatan identitas kesenian Gong Gumbeng sebagai budaya integral Desa Wringinanom. Serta fungsi kesenian Gong Gumbeng sebagai sarana utama dalam iringan ritual bersih desa, sarana solidaritas dan simbol jati diri dari masyarakat desa Wringinanom. Mengaplikasikan pendekatan antropologi dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teori antropologi budaya dari Koentjoroningrat sebagai katalisator untuk menggali makna simbolik, nilai-nilai sosial, serta proses pembentukan identitas budaya masyarakat Desa Wringinanom melalui praktik kesenian Gong Gumbeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber Darmanto Hadi Negoro sebagai sesepuh kesenian Gong Gumbeng, dokumentasi dan observasi. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gong Gumbeng menjadi identitas budaya integral bagi masyarakat Desa Wringinanom. Tradisi ini berfungsi sebagai pengiring ritual bersih desa dan sebagai sarana mempererat solidaritas, menjaga kearifan lokal, serta memperkuat jati diri kolektif warga. Gong Gumbeng tetap hidup sebagai simbol kebanggaan dan penguatan identitas budaya yang diwariskan dari masa ke masa.

**Kata kunci:** Gong Gumbeng; Identitas Budaya; Kesenian; Seni Pertunjukan; Tradisi Lokal.

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai salah satu kota dengan sejuta budaya, keanekaragaman budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo ini menjadikan salah satu aspek utama yang membuatnya menjadi kota yang kental akan budaya, terkhusus seperti budaya kebersamaan dan gotong royong yang telah terbentuk dan terjalin sejak lama dan tetap berlaku hingga sekarang. Tak lepas dari itu, masing masing daerah yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo juga memiliki budayanya sendiri mulai dari tingkatan wilayah kecamatan bahkan hingga pada tingkatan kelurahan maupun desa. Salah satu budaya yang memiliki kekayaan makna adalah kesenian. Gong Gumbeng atau umum dikenal sebagai gong yang terbuat dari bahan bambu. Kesenian ini muncul sejak pertama kali periode

pemerintahan kepala desa Wringinanom yang pada saat itu penjajahan Belanda masih berlangsung di Indonesia dan masih dilestarikan hingga sekarang (Kristianto, 2019).

Kesenian Gong Gumbeng bermula pada masa pemerintahan Panembahan Senopati ketika wilayah Mangir Wonoboyo menolak berhubungan dengan Keraton Mataram, yang menimbulkan kecurigaan dan konflik. Setelah kekalahan dalam pertempuran, Panembahan Senopati mendapat ilham agar putrinya menyusup ke Mangir dengan menyamar sebagai pengamen menggunakan alat musik bambu. Rencana ini berhasil dan putrinya menikah dengan pemimpin Mangir.

Akibat gejolak politik, beberapa prajurit Mataram melarikan diri ke daerah lain, termasuk Ponorogo di kawasan Wringinanom. Di sana, Ki Irogiri mengusulkan ritual pemulihan desa yang melibatkan pembersihan balai desa dan sendang, penyembelihan kambing, serta hiburan rakyat dengan alat musik bambu yang dinamakan Gong Gumbeng. Tarian gambyong dari Mataram juga ikut berkembang menjadi kesenian tayub. Sejak itu, masyarakat Wringinanom rutin mengadakan tradisi bersih desa setiap Jumat terakhir bulan Suro sebagai ungkapan syukur dan upaya menolak bahaya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dengan mempertahankan unsur musik Gong Gumbeng, tari tayub, dan ritual selan, yang menjadi bagian penting dari identitas budaya desa.

Gong Gumbeng bukan hanya kesenian kuno, melainkan mengandung nilai kerjasama, gotong royong, dan solidaritas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Minat anak muda terhadap pelestarian atau keikutsertaan kesenian tradisi kesenian Gong Gumbeng yang tersaingi dan terbagi akibat adanya kesenian baru yang masuk seperti *jaranan*, *gajah-gajahan*, kurang maksimalnya pengelolaan sumber daya, kurangnya penyampaian pengetahuan kepada masyarakat bahwa budaya ini harus dilestarikan, kemajuan perkembangan zaman dan regenerasi dari pemain menjadi tantangan dalam pelestarian kesenian ini. Diharapkan kesenian ini terus hidup sebagai simbol keberagaman budaya Nusantara dan menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan masyarakat luas (Negoro, wawancara, 2025).

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dapat dipahami sebagai salah satu cara manusia untuk menuangkan apa yang dirasakan serta dilakukan secara berulang ataupun berkelanjutan. Banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai budaya dari manusia sebagai makhluk yang terus berevolusi, hal tersebut didapatkan setelah adanya proses sebab akibat aktivitas dari setiap individu (Fatmawaty Harahap, 2020). Koentjaraningrat memandang budaya sebagai keseluruhan sistem yang mencakup ide, tindakan, dan hasil ciptaan manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial budaya bukanlah sesuatu yang diwariskan secara biologis melainkan melalui mekanisme belajar yang terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan kata lain budaya merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya yang membentuk pola-pola berpikir, bertindak, dan menciptakan sesuatu secara kolektif (Widiatmika, 2015). Pandangan ini menempatkan budaya sebagai sesuatu yang kompleks dan luas, tidak hanya terbatas pada tradisi atau kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, dan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat, perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai hasil karya fisik yang dapat dilihat dan dirasakan. Koentjaraningrat memaparkan bahwa budaya memiliki bentuk-bentuk yang saling berkaitan, mulai dari gagasan atau pemikiran yang bersifat abstrak, aktivitas sosial yang mencerminkan perilaku manusia, hingga benda-benda konkret yang merupakan hasil dari proses kreatif masyarakat (fajriani, 2021). Atas penjelasan tersebut budaya dalam perspektif Koentjaraningrat menjadi landasan penting yang mengatur dan membentuk cara hidup manusia dalam suatu kelompok sosial, menciptakan identitas kolektif, dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bersama (Ummah, 2019).

Salah satu aspek yang menjadikan budaya sebagai hasil dari pemikiran manusia atas interaksi sosial adalah adanya pandangan bahwa budaya merupakan sistem untuk membangun atau mengkonstruksi hubungan sosial antar masyarakat. Pengertian lain menjelaskan bahwa kebudayaan tidak dapat dimaknai semata sebagai himpunan makna simbolik, sebab ia juga mencakup perilaku serta kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat mengingat kompleksitas unsur-unsur sosial di dalamnya.

Menurut pandangan antropologi dan para teoritikus yang menganut pendekatan serupa, analisis kebudayaan merupakan suatu usaha untuk menafsirkan makna melalui pendekatan kontekstual dengan cara menelusuri alur berpikir masyarakat yang bersangkutan dan merumuskan penjelasan yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengamatan terhadap unit sosial berskala kecil, seperti kelompok kekerabatan, komunitas desa, atau suku tertentu, di mana struktur budaya mereka dapat digambarkan secara rinci. Melalui pengamatan terhadap perbedaan-perbedaan yang muncul dalam realitas sosial tersebut, antropologi berusaha menyusun potret mendalam tentang karakter budaya suatu kelompok dalam kerangka yang bermakna (Cai, 2024). Terjadinya suatu budaya bisa dipastikan melalui proses atau alur yang cukup panjang, hal ini terjadi karena penyatuan antara berbagai pandangan dan kebiasaan antar masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pembuktian dan penelitian secara mendalam untuk mengetahui bagaimana proses dan bentuk penguatan identitas kesenian Gong Gumbeng sebagai budaya integral desa Wringinanom serta fungsi kesenian Gong Gumbeng sebagai sarana utama dalam iringan ritual bersih desa, sarana solidaritas dan simbol jati diri dari masyarakat desa Wringinanom.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan antropologi dengan metode kualitatif deskriptif digunakan dalam Menyusun penelitian ini. Pemilihan metode serta pendekatan ini berdasar pada mendalamnya makna dan nilai serta luasnya ruang lingkup budaya sebagai identitas suatu kelompok sosial atau masyarakat. Karakter penelitian ini adalah analisis mendalam terkait fakta yang terjadi di lapangan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada narasumber. Kemudian dianalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan sudut pandang teori Koentjoroningrat dengan penyajian hasil penelitian berupa jurnal yang tersusun secara sistematis.

Pemilihan lokasi penelitian di desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo ini karena melihat eksklusivitas kesenian Gong Gumbeng yang bermula dari suatu kejadian masa lampau yaitu kekeringan atau kondisi kekurangan pangan. Sehingga ada seorang tokoh dari Kerajaan Mataram yang menetap di wilayah Wringinanom dan ingin memperbaiki kondisi yang terjadi pada saat itu dengan memohon kepada Tuhan tradisi bersih desa dan menggunakan alat musik bambu yang hingga saat ini dikenal dengan Gong Gumbeng tersebut. Sehingga Gong Gumbeng tersebut representasi kesenian dalam tradisi bersih desa sebagai perwujudan permohonan kepada Tuhan untuk kesejahteraan pangan serta rasa syukur atas segala pemberian.

Keberadaan kesenian musik dari bambu yang kemudian disebut Gong Gumbeng menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Desa Wringinanom, terlepas dari banyaknya kesenian yang ada di Ponorogo Gong Gumbeng menjadi ciri khas desa Wringinanom yang selanjutnya menjadi budaya yang terus dilakukan dan dilestarikan setiap tahunnya oleh seluruh elemen masyarakat dan anak muda atau karang taruna Anom Mekar Buana.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gong Gumbeng dalam konteks lokal**

#### ***Sejarah Kesenian Gong Gumbeng***

Tradisi bersih desa yang masih hidup dan dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Wringinanom hingga hari ini sebenarnya merupakan warisan panjang dari peristiwa yang terjadi di masa silam, tepatnya pada era Panembahan Senopati. Kala itu, daerah Mangir Wonoboyo dikenal sebagai wilayah yang menjaga jarak dari istana. Para pemimpinnya jarang hadir menghadap, dan kedekatan politik dengan Keraton Mataram nyaris tak terlihat. Situasi tersebut memunculkan kecurigaan dari pihak Mataram, terlebih ketika diketahui bahwa di wilayah Mangir tengah dilakukan latihan militer yang cukup intensif. Dugaan akan adanya niat pemberontakan pun mencuat.

Ketegangan memuncak ketika Panembahan Senopati meminta agar Mangir menghadap ke Keraton sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan. Namun, penolakan yang diberikan pihak Mangir justru memperkeruh suasana hingga akhirnya pecah konflik bersenjata. Dalam pertempuran itu, Panembahan Senopati mengalami kekalahan dan memilih beristirahat di bawah sebuah pohon untuk menenangkan diri. Di tempat itulah ia mendapatkan petunjuk spiritual atau wangsit, yang menyarankan agar ia mengutus putrinya untuk menyusup ke Mangir, menyamar sebagai pengamen dengan iringan alat musik dari bambu. Rencana tersebut berhasil, sang putri diterima dengan baik oleh masyarakat dan bahkan menjadi istri dari pemimpin Mangir. Dari peristiwa ini, dapat dilihat bahwa strategi budaya ternyata mampu menyatukan dua kekuatan politik yang semula saling curiga.

Tidak lama setelah itu, perubahan situasi politik menyebabkan banyak prajurit Mataram yang tersingkir dan memilih melarikan diri ke berbagai wilayah. Salah satunya adalah Ki Irogiri, seorang tokoh yang akhirnya sampai di Wringinanom, Ponorogo. Saat tiba, ia mendapati bahwa desa tersebut sedang menghadapi masa sulit musim kering panjang telah menyebabkan kelangkaan air dan bahan pangan. Melihat kondisi itu, Ki Irogiri kemudian menemui kepala desa pertama yang dikenal sebagai Mbah Honggoduo, dan menyampaikan sebuah gagasan: agar masyarakat membersihkan desa, baik secara lahir maupun batin, melalui upacara adat. Caranya adalah dengan menyucikan sendang dan balai desa, menyembelih seekor kambing sebagai bentuk persembahan, serta menyelenggarakan hiburan rakyat untuk memulihkan semangat dan kebersamaan warga (Negoro, wawancara, 2025).

Pelaksanaan upacara tersebut diiringi musik bambu yang kemudian disebut Gong Gumbeng, istilah ini lahir dari suara alat musik tersebut yang terbuat dari bambu (bambung dalam bahasa Jawa). Selain itu, ditampilkan pula tarian khas dari Mataram, yakni gambyong, yang kemudian berkembang menjadi tayub sebuah seni tari yang akrab di kalangan masyarakat desa. Sejak saat itu, bersih desa menjadi tradisi tetap yang dijalankan oleh warga Wringinanom sebagai bentuk rasa syukur dan harapan untuk terhindar dari marabahaya.

Tradisi ini diperingati setiap Jumat terakhir di bulan Suro, dan dijalankan secara turun-temurun, mulai dari masa kepemimpinan Mbah Honggoduo hingga lurah yang ke-11 saat ini yaitu ibu Sutini. Beberapa unsur yang terkandung dalam seperangkat Gong Gumbeng umum dijadikan pengiring oleh beberapa paguyuban seni dan acara seperti tayub dan ritual bersih desa, mengingat kesenian Gong Gumbeng di era sekarang ini sudah menjadi identitas budaya yang melekat pada masyarakat Desa Wringinanom. Utamanya, Gong Gumbeng dijadikan sebagai iringan musik bersamaan dengan tayub sebagai objek utama dalam bentuk tarian kemudian ritual utamanya yaitu selan yang senantiasa tetap terlestarikan serta menjadi bagian

yang esensial dari seluruh rangkaian bersih desa sehingga menjadi identitas pokok dari budaya di desa Wringinanom.

### ***Fungsi tradisional dan peran dalam masyarakat***

Kesenian Gong Gumbeng merupakan bentuk ekspresi budaya yang memiliki peranan vital dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Fungsi utama dari Gong Gumbeng ini sendiri ialah digunakan sebagai media masyarakat desa dalam melakukan aktivitas ritual untuk memohon kepada Tuhan terhadap keberkahan yang digunakan untuk membuat desa berada dalam kondisi yang tetap subur dan penuh dengan limpahan kesejahteraan.

Tidak hanya sebagai pengiring upacara adat, kesenian Gong Gumbeng juga sebagai perangkat simbolik yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, historis dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan sejarah lisan yang berkembang, keberadaan Gong Gumbeng berperan sebagai simbol gotong royong masyarakat desa karena saat dibunyikan bisa dipastikan masyarakat juga berkumpul dalam satu tempat dengan tujuan tertentu. Sebelum dimainkan masyarakat berkumpul kemudian kerja bakti untuk membersihkan lokasi pementasan serta menyiapkan makanan untuk ramah tamah setelah kegiatan selesai, berbagai olahan masakan biasanya diambilkan dari kerelaan masyarakat untuk menyumbangkan makanan yang ada di rumah untuk dinikmati bersama setelah Gong Gumbeng dimainkan (Nagara, Wawancara 2025). Ritual bersih desa dengan iringan Gong Gumbeng menggambarkan lantunan do'a dari masyarakat lokal untuk melakukan permohonan demi mendatangkan kesuburan kepada wilayah Desa Wringinanom tersebut. Peristiwa tersebut mencerminkan bahwa sejak awal, Gong Gumbeng bukan sekadar alat musik, melainkan juga sarana komunikasi budaya yang mampu menyatukan persepsi masyarakat untuk mengentaskan wilayah mereka dari kondisi buruk yang sedang dialami (Nagara, Wawancara 2025).

Bunyi unik yang dihasilkan oleh bambu yang diolah sedemikian rupa dianggap memiliki resonansi tersendiri yang dapat dirasakan oleh beberapa orang tertentu. Dalam konteks ini bunyi yang dihasilkan dari instrumen Gong Gumbeng juga berfungsi sebagai sarana spiritual yang dapat menghubungkan Masyarakat dengan leluhur sehingga dapat dianggap sakral. Alunan suara autentik yang diproduksi dari bumbung diyakini memiliki kekuatan spiritual yang beresonansi antara alam, manusia dan juga leluhur.

### ***Eksistensi Kesenian Gong Gumbeng***

Eksistensi dari Gong Gumbeng menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Realita lapangan yang ada menunjukkan bahwa Gong Gumbeng tetap eksis dalam kalangan masyarakat lokal di Desa Wringinanom, karena masyarakat sangat menyadari bahwa

kesejahteraan lahan dan pangan yang mereka alami saat ini tidak lepas dari sejarah adanya Gong Gumbeng sampai saat ini, sehingga masyarakat tetap melaksanakan dan melestarikan kesenian tersebut sebagai bagian vital dari tradisi bersih desa yang sudah dilakukan sejak awal pemerintahan kepala desa yang pertama. Akan tetapi arus modernisasi yang tidak dapat terbendung menciptakan kondisi yang membuat eksistensi dari kesenian Gong Gumbeng berada pada fase yang stagnan atau dalam keadaan yang terhenti, yaitu tidak mengalami kemunduran dan juga belum mengalami perkembangan yang signifikan.

*“Terjadinya hal tersebut juga di terima dengan wajar oleh masyarakat karena kesenian Gong Gumbeng termasuk kesenian yang berumur lama” (Negoro, wawancara, 2025).*

Selama ini pengelolaan dokumentasi dilakukan secara mandiri karena keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya yang ada mengakibatkan Gong Gumbeng berada dalam posisi yang relatif rentan terhadap kepunahan. Nilai sejarah yang terkandung dalam kesenian Gong Gumbeng menjadi nilai tersendiri bagi seluruh masyarakat dan para generasi muda desa karena telah menjadi iringan wajib dan telah melekat yang digunakan dalam ritual bersih desa di desa Wringinanom. dalam studi antropologi budaya, kesenian tersebut merupakan salah satu warisan leluhur terhadap desa Wringinanom yang menunjukkan potensi untuk dapat dikembangkan sebagai identitas masyarakat desa tersebut.



**Gambar 1.** Dokumentasi kesenian Gong Gumbeng tahun 2019.

(Sumber: Abang Ryan S,TV 2019)



**Gambar 2.** Dokumentasi kesenian Gong Gumbeng tahun 2021.

(Sumber: BANGJO TV 2021)



**Gambar 3.** Dokumentasi kesenian Gong Gumbeng tahun 2023.

(Sumber: swa suara 2023)



**Gambar 4.** Dokumentasi kesenian Gong Gumbeng tahun 2024.

(Sumber: Rekso Budoyo 2024)



**Gambar 5.** Dokumentasi kesenian  
Gong Gumbeng tahun 2025.

(Sumber: Penulis)

Meskipun memiliki tantangan keterbatasan pengelolaan dokumentasi, tidak menjadikan kesenian Gong Gumbeng akan hilang atau mengalami kepunahan akibat adanya modernisasi ini.

*“Karena masyarakat lokal menyadari dan berkomitmen untuk tetap melestarikan kesenian ini karena nilai Sejarah serta peradaban yang terwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sampai pada saat ini sehingga menjadi bukti empiris kejayaan dan kesejahteraan yang telah menjadi hal fundamental dari identitas lokal desa Wringinanom dalam terlaksananya tradisi bersih desa” (Negoro, 2025).*

Selaras berjalannya waktu, mekanisme regenerasi dalam kesenian Gong Gumbeng secara konsisten berlangsung dengan berkesinambungan. Tercatat terdapat 10 orang dari generasi senior aktif mengelola dan memainkan masing masing instrumen dalam kesenian Gong Gumbeng yang merepresentasikan penjagaan terhadap keberlangsungan tradisi. Keterlibatan pemuda dari karang taruna menandakan upaya pewarisan dan regenerasi nilai budaya secara terstruktur.

*“Akan tetapi dalam hal ini pola regenerasi tersebut menjadi indikator bahwa dinamika kesenian Gong Gumbeng berada pada fase stagnasi yang ditandai proses perluasan fungsi kesenian dalam konteks sosial yang belum menunjukkan perkembangan signifikan namun juga tidak mengalami kemunduran” (Negoro, 2025).*

Meskipun demikian, sikap masyarakat lokal desa Wringinanom tetap menunjukkan komitmen untuk mempertahankan dan melakukan perluasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat ini dengan berupaya menjaga fleksibilitas kesenian Gong Gumbeng untuk tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika peradaban modern. Musik yang membentuk kesenian ini tidak sekadar menunjukkan keindahan seni lokal, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang erat kaitannya dengan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, bagian selanjutnya akan

membahas secara mendalam struktur instrumen dalam Gong Gumbeng sebagai wujud nyata dari warisan budaya yang terus dipertahankan hingga kini.

### ***Komponen musik kesenian Gong Gumbeng***

Gong Gumbeng sendiri merupakan salah satu alat musik tradisional yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat. Alat musik tradisional ini berfungsi sebagai pengiring lagu-lagu daerah dan menjadi bagian penting dalam upacara bersih desa. Instrumen Gong Gumbeng terbuat dari bambu, masyarakat desa Wringinanom menyebutnya dengan sebutan *pring*. Karena Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, dikenal sebagai wilayah yang memiliki sumber daya bambu yang melimpah. Bambu umumnya tumbuh subur di area terbuka yang tidak tergenang air, dan di desa ini ditemukan beberapa jenis bambu seperti *apus, betung, wulung, dan ori*.

Komponen musik yang terdapat dalam kesenian Gong Gumbeng terdiri dari sembilan alat musik diantaranya ialah *kendhang, bonang babon, bonang penerus, demung, gong bonjor, siter, gender, gambang, slenthem*.



**Gambar 5.** Slenthem.  
Sumber: Narasumber Darmanto Hadi Negoro



**Gambar 6.** Gong bonjor.  
Sumber: Narasumber Darmanto Hadi Negoro



**Gambar 7.** Bonang penerus, Bonang babon, Demung.  
Sumber: Narasumber Darmanto Hadi Negoro



**Gambar 8.** Gambang.  
Sumber: Narasumber Darmanto Hadi Negoro



**Gambar 9.** Gender/melodi.  
Sumber: Narasumber Darmanto Hadi Negoro

Berdasarkan gambar diatas peneliti menemukan bahwa instrumen Gumbeng terdiri dari 15 Angklung bambu *wulung* dengan tangga nada pentatonis lima nada yang dihasilkan mengikuti pola 1-2-3-5-6 sesuai notasi karawitan Jawa. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa Angklung tersebut digantung di *ongkek* dan dimainkan dengan cara dikocok. Kemudian, instrument slenthem pada kesenian Gong Gumbeng terdiri dari 12 bilah bambu yang disusun berjajar dengan panjang bervariasi, dari sekitar 100 cm di kiri (nada rendah) hingga 30 cm di kanan (nada tinggi). Bilah-bilah bambu ini diletakkan di atas rangka kayu berbentuk trapesium berukuran sekitar 100 x 50 x 20 cm. Slenthem dimainkan dengan dipukul menggunakan alat pemukul bambu yang ujungnya dilapisi karet untuk menghasilkan suara yang khas. Selanjutnya gong bonjor dalam kesenian Gong Gumbeng terbuat dari bambu ori yang terdiri atas dua bagian, yaitu bambu besar dan bambu kecil. Bambu kecil tersebut dimasukkan ke dalam bambu besar yang salah satu ujung ruasnya terbuka, sehingga membentuk satu kesatuan alat musik yang khas dan menghasilkan suara unik saat dimainkan. Gong Gumbeng secara fisik hadir sebagai rangkaian alat musik tradisional. Gong Gumbeng secara fisik hadir sebagai rangkaian musik tradisional yang kuat akan makna dalam keseharian masyarakat, makna kesederhanaan, kerukunan, gotong royong dan sejarah berdirinya desa Wringinanom. Kesenian ini mencerminkan simbol-simbol budaya yang mendalam, yang turut membentuk jati diri masyarakat Wringinanom.

### **Gong Gumbeng sebagai pilar identitas budaya**

#### ***Simbolisme dan nilai nilai yang terkandung***

Berdasarkan pemikiran semiotika, kesenian Gong Gumbeng tidak hanya dipandang sebagai ekspresi musik semata, melainkan sebagai sebuah sistem tanda budaya yang mengandung makna simbolik yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Wringinanom. Berdasarkan teori semiotika Saussure, Gong Gumbeng dapat diartikan sebagai sebuah tanda (*sign*) yang terdiri atas penanda (*signifier*), yaitu alat musik bambu beserta suaranya, dan petanda (*signified*) yang merujuk pada nilai-nilai seperti kesakralan, kebersamaan, serta hubungan spiritual dengan leluhur. Suara bambu yang bergema bukan sekadar elemen suara, melainkan simbol komunikasi spiritual yang bersifat nonverbal dan afektif yang menciptakan suasana sakral dalam upacara pembersihan desa serta menegaskan adanya tatanan kosmis yang dijaga oleh masyarakat melalui praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, Gong Gumbeng tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai simbol sosial yang aktif dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai kolektif masyarakat. Alat musik ini menjadi sistem representasi yang menghubungkan wujud fisik dengan makna sosial dan budaya, menggambarkan bagaimana masyarakat Wringinanom

membangun identitas, melestarikan sejarah, serta menyampaikan keyakinan mereka terhadap keteraturan spiritual dan keharmonisan sosial melalui seni yang diwariskan secara turun-temurun (Mahesa, 2018).

Kesenian Gong Gumbeng mencerminkan nilai-nilai penting seperti gotong royong dan kebersamaan yang terwujud melalui partisipasi aktif masyarakat lintas usia. Fungsi spiritualnya pun kuat, karena selalu hadir dalam ritual bersih desa yang dianggap sakral dan bermakna religius. Gema dari bambu yang menghasilkan suara khas memberikan rasa damai dan nyaman untuk masyarakat, dibunyikannya Gong Gumbeng menjadi pertanda berhasilnya musim panen dan kesejahteraan desa. Masyarakat beranggapan jika Gong Gumbeng tidak dibunyikan maka akan ada beberapa kekacauan seperti gagal panen atau bencana alam seperti kekeringan yang cukup lama, hal ini sempat terjadi pada masa lampau saat era penjajahan Belanda (Negoro, wawancara 2025).

Selain fungsinya secara sosial dan spiritual, bahan bambu yang digunakan juga menyimbolkan kesederhanaan dan fleksibilitas masyarakat desa dalam menghadapi perubahan. Bunyi yang dihasilkan tidak sekadar hiburan, tetapi menyampaikan pesan budaya dan emosi kolektif. Dengan begitu, kesenian Gong Gumbeng tidak akan terlepas dari simbol identitas budaya, kesenian, dan kesejahteraan masyarakat desa Wringinanom.

### ***Fungsi sosial dalam membangun solidaritas***

Secara sosial, Gong Gumbeng juga berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Permainan alat musik ini dilakukan secara kolektif, melibatkan kelompok warga, yang secara eksplisit terbagi menjadi dua generasi yaitu generasi tua dan generasi muda yang akan menjadi penerus dari generasi tua kelak nanti.

Adanya perbedaan generasi yang menjadi pelaku dan pelestari dari Gong Gumbeng tersebut membuatnya menjadi ruang interaksi tersendiri yang memperkuat nilai-nilai gotong royong serta dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dalam situasi yang lebih luas, keberadaan Gong Gumbeng juga berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal, yang membedakan masyarakat Wringinanom dari desa-desa lain di wilayah Ponorogo. Partisipasi masyarakat secara bersama-sama dalam memainkan Gong Gumbeng mengindikasikan bahwa kesenian ini memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan atau ritual semata. Kesenian tersebut juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial antarwarga.

### ***Representasi diri dan citra desa***

Masyarakat Desa Wringinanom masih memegang kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, termasuk dalam pelaksanaan ritual bersih desa. Ritual ini dipercaya dapat menangkal malapetaka, menghilangkan hal-hal buruk, serta mencegah wabah penyakit.

Upacara tersebut dilakukan karena masyarakat meyakini adanya keyakinan manusia terhadap dunia gaib, yang dihuni oleh berbagai makhluk dan tidak dapat dikuasai dengan cara-cara biasa. Oleh karena itu, penjelasan ini penting untuk diketahui oleh warga Desa Wringinanom agar mereka selalu menjaga kelestarian alam dan segala isinya.

Desa Wringinanom sebagai salah satu daerah yang letak geografisnya memiliki banyak ladang persawahan dapat disebut menjadi salah satu desa agraris yang ada di Kabupaten Ponorogo, Gambaran tersebut tidak terlihat dari letak geografis saja namun juga tentang kegiatan yang dilakukan dalam hal kebudayaan sebagai identitas masyarakat Desa Wringinanom. Kesenian Gong Gumbeng menggambarkan citra diri desa sebagai wilayah agraris yang subur makmur karena saat dimainkan menggambarkan rasa syukur yang dipanjatkan atas berkah dari Tuhan. Dengan representasi ini keberadaan Gong Gumbeng menggambarkan identitas budaya yang melekat, hal ini dapat dilihat dari keharmonisan antar warga saat diadakannya acara tasyakuran atas nikmat yang diberikan melalui permohonan do'a kepada Tuhan agar diberikan keberkahan dan kesuburan.

Masyarakat Wringinanom meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini diatur oleh Tuhan, dan sebagai makhluk-Nya, manusia wajib beribadah, menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Melalui pelaksanaan ritual bersih desa, nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, gotong royong, dan saling tolong-menolong semakin terjalin erat di antara warga. Selain itu, ritual ini juga berperan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang mulai langka, seperti kesenian Gumbeng. Walaupun berada di tengah perkembangan zaman modern, kesenian Gumbeng tetap terjaga dan hidup sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan partisipasi bersama, masyarakat semakin memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi identitas khas Desa Wringinanom. Gong Gumbeng pun menjadi simbol pengakuan jati diri sekaligus pengikat hubungan dengan warisan leluhur.

### **Strategi Penguatan Identitas budaya melalui Gong Gumbeng**

#### ***Revitalisasi dan pelestarian***

Pertunjukan Gong Gumbeng dilakukan secara kolektif oleh masyarakat desa Wringinanom, yang melibatkan kalangan dari generasi yang berbeda yaitu generasi tua dan generasi muda. Hal ini menunjukkan nilai-nilai dan upaya langsung dari masyarakat untuk melakukan pelestarian.

#### ***Inovasi dan adaptasi***

Gong Gumbeng merupakan bagian dari warisan budaya yang ditinggalkan oleh generasi nenek moyang Masyarakat di desa Wringinanom, sudah barang pasti apabila terdapat banyak aspek dari Gong Gumbeng yang terbilang masih kuno seperti penggunaan alat musik

dari bahan bambu atau bumbung. Oleh sebab itu, tentu terdapat inisiatif mandiri dari seluruh anggota komunitas terutama dari para *sesepeuh* yang melakukan pembaruan terhadap kesenian tersebut. Sebagai contoh dari pembaruan itu ialah seperti pembaruan alat musik dari bambu yang telah usang lalu digantikan dengan yang baru tanpa merubah fungsi utamanya. Selain itu, pada awal mula adanya alat musik Gong Gumbeng hanya terdapat 6 alat musik utama yang kini secara kuantitas telah bertambah menjadi 9 alat antara lain *kendhang, bonang babon, bonang penerus, demung, gong bonjor, siter, gender, gambang, slenthem*. Selanjutnya bentuk inovasi dan adaptasi lain yang dilakukan ialah penyesuaian lagu lagu atau *tembang* yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Lagu lagu yang digunakan saat ini ialah lagu yang tren dan populer didengar oleh masyarakat saat ini seperti *bogiro* yang digunakan sebagai lantunan pembuka, *ilir-ilir* yang dilantunkan saat perjalanan keliling atau perjalanan menuju ketempat ritual do'a, *sinom* yang dilantunkan saat tayub, *asmarandana* yang juga digunakan sebagai lantunan saat tayub, dan terakhir adalah *ricik-ricik*.

Bentuk inovasi dan adaptasi yang terakhir yakni adanya perubahan waktu pelaksanaan dari tradisi kesenian Gong Gumbeng, yang semula dilaksanakan pada hari jumat pukul 10.00 WIB namun kini dilaksanakan pada hari jum'at pukul 13.00 WIB. Hal ini ditujukan agar tidak bersamaan dengan waktu pelaksanaan sholat jum'at bagi masyarakat setempat sehingga mereka tetap dapat melaksanakan tradisi tersebut tanpa bertentangan dengan aspek-aspek fundamental lainnya seperti sholat jum'at (Negoro, Wawancara 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut memberikan pernyataan secara tersirat bahwa tradisi kesenian Gong Gumbeng senantiasa terbuka dan adaptif terhadap adanya perubahan seiring dengan berkembangnya peradaban. Sehingga Gong Gumbeng dapat bertahan dan memiliki eksistensi yang kuat ditengah gempuran kemajuan zaman.

### ***Edukasi dan sosialisasi***

Keinginan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus melestarikan kesenian Gumbeng, Desa Wringinanom mengambil langkah konkret dengan memperkenalkan seni tradisional ini kepada sejumlah sekolah di wilayah Kecamatan Sambit, mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA. Pendekatan ini bertujuan agar generasi muda lebih mengenal dan menghargai kesenian Gong Gumbeng, sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan dan tidak punah di masa mendatang. Selain sosialisasi di sekolah-sekolah, desa juga mengadakan berbagai pelatihan khusus untuk mengajarkan teknik menabuh alat musik Gumbeng. Pelatihan ini sangat penting mengingat sebagian besar pemain atau pengrawit Gumbeng saat ini sudah berusia lanjut, sehingga regenerasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang. Dengan upaya berkelanjutan seperti ini, diharapkan kesenian Gumbeng

tidak hanya menjadi warisan budaya yang dikenang, tetapi juga terus dinikmati dan dilestarikan oleh masyarakat luas.

Keberadaan Gong Gumbeng sebagai jejak budaya yang ada sejak lama dianggap menjadi salah satu ritual mistis oleh beberapa masyarakat luar, hal ini tentunya menjadi salah satu penyebab musnahnya kesenian yang sudah lama menjadi identitas budaya masyarakat Wringinanom ini (Negoro, wawancara, 2025). Pandangan yang radikal terkait kesenian sebagai hal yang memiliki hubungan mistis dan menyimpang dari agama tentunya harus diluruskan karena budaya adalah segala yang terjadi karena ada nilai terkandung didalamnya, kesalahfahaman pemikiran menyebabkan minat serta upaya pelestarian menjadi kurang perhatian, edukasi tentang apa nilai yang ada serta sejarah yang terkandung dalam budaya tersebut karena budaya sarat akan nilai serta filosofi dalam entitas masyarakat tertentu sehingga menjadi identitas yang melekat (Negoro, wawancara, 2025). Seharusnya para kaum muda dan pemerintah mampu memberikan edukasi tentang nilai dalam kesenian Gong Gumbeng tersebut sehingga tetap menjadi identitas budaya yang kuat untuk masyarakat Desa Wringinanom dan tetap lestari hingga anak cucu nanti. Usaha pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi tidak dapat berjalan secara mandiri. Keberlanjutan regenerasi kesenian Gong Gumbeng memerlukan dukungan dari berbagai pihak terkait. Dalam konteks ini, peran pemerintah desa dan organisasi pemuda seperti karang taruna sangat krusial sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama dalam menjaga dan melestarikan budaya di tingkat masyarakat.

#### ***Peran pemerintah desa dan karang taruna***

Pemerintah Desa Wringinanom telah berperan aktif dalam menampung aspirasi masyarakat, termasuk dari para pelaku tradisi dan kesenian lokal. Aspirasi tersebut kemudian disampaikan secara bertaha kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dengan tujuan agar kesenian Gong Gumbeng dapat dipromosikan secara lebih luas melalui berbagai pertunjukan dan event kebudayaan. Upaya ini menjadi bagian dari strategi pelestarian dan publikasi kesenian tradisional yang berbasis partisipasi komunitas. Selain dukungan dari pihak pemerintah, masyarakat setempat juga turut berinisiatif dalam memperkenalkan kesenian Gong Gumbeng kepada pengunjung yang datang ke Desa Wringinanom.

Tak jarang pertunjukan ini juga diperkenalkan kepada peneliti atau pihak luar yang tertarik mendokumentasikan dan mencatat warisan budaya tersebut, baik dalam bentuk audiovisual maupun tulisan. Dengan demikian, proses publikasi kesenian ini berjalan secara simultan dari atas (pemerintah) maupun dari bawah (komunitas). Seperti halnya kesenian tradisional lainnya, Gong Gumbeng memiliki kelompok pelaku seni yang membentuk komunitas tersendiri.

Kelompok ini dikenal dengan sebutan *bergodo* Gong Gumbeng, yaitu sebuah wadah bagi para seniman yang aktif memainkan alat musik tersebut. Para anggota komunitas ini kadang juga berafiliasi atau tergabung dengan kelompok seni lainnya, seperti karawitan, dan keterlibatan lintas komunitas tersebut dianggap sebagai hal yang wajar serta memperkaya praktik kesenian lokal. Istilah *bergodo* sendiri merujuk pada sekelompok individu yang memiliki peran dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kesenian Gong Gumbeng, sehingga keberadaan komunitas ini menjadi aspek penting dalam upaya pelestarian dan regenerasi budaya tradisional di tingkat desa.

### ***Potensi ekonomi kreatif***

Tradisi bersih desa merupakan kegiatan yang diadakan rutin setiap tahun sebagai acara yang memiliki daya tarik tersendiri elemen masyarakat desa dan sekitar, dengan rentetan acara yang dibuat atas pertimbangan adat dan potensi ekonomi menjadikan budaya ini identitas yang kuat untuk masyarakat Desa Wringinanom. Pada mulanya kesenian *gumbeng* hanya difungsikan sebagai elemen ritual dalam pelaksanaan upacara adat bersih desa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat, kesenian ini mengalami perluasan fungsi. Tidak lagi terbatas pada konteks upacara tradisional, *gumbeng* kini juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti mengiringi lomba-lomba yang diselenggarakan oleh kelompok ibu-ibu PKK, peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan. Perluasan fungsi ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap aspek ekonomi masyarakat.

Praktiknya, pemain *gumbeng* yang tampil dalam acara-acara tersebut memperoleh imbalan atau honorarium. Penghasilan ini kemudian menjadi sumber pendapatan yang membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari para pelakunya. Dengan demikian, aktivitas berkesenian tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Artinya, keberadaan kesenian *gumbeng* tidak hanya memperkuat identitas budaya komunitas, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal (Bagas Ardiansyah Triyono. S, 2022). Kesenian Gong Gumbeng tidak hanya memiliki nilai keindahan dan sejarah yang penting, tetapi juga menyimpan peluang ekonomi yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Meski demikian, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Perubahan zaman, pandangan masyarakat, serta dinamika budaya menjadi aspek yang memengaruhi kelangsungan kesenian ini sebagai simbol identitas lokal.

## Tantangan dalam penguatan identitas budaya

### *Tantangan internal*

Budaya secara keseluruhan menjadi ciri khas atau identitas bagi masyarakat dan kelompok sosial tertentu, terlepas muncul di era modern atau lampau dalam masa perkembangannya dipastikan melewati berbagai kejadian yang menyebabkan budaya tersebut hilang atau berkembang. Gong Gumbeng yang sudah ada sejak zaman pertama kali Desa Wringinanom berdiri mengalami berbagai macam tantangan dalam pelestariannya, tidak hanya terkikis dengan kemajuan zaman namun beberapa aspek juga berasal dari masyarakat sendiri diantaranya para pelaku kesenian Gong Gumbeng yang tergolong generasi tua mulai mengalami keterbatasan usia, sehingga proses regenerasi menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam merespons kondisi tersebut, kelompok karang taruna desa mengambil peran strategis untuk melanjutkan keberlangsungan kesenian ini. Karang taruna tidak hanya terlibat dalam kegiatan pertunjukan, tetapi juga aktif memperkenalkannya kepada anak-anak usia sekolah. Meskipun pengenalan tersebut belum mencapai tahap pelatihan intensif, namun inisiasi ini telah menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Kesadaran akan pentingnya regenerasi juga muncul dari para pelaku seni senior, yang kemudian mendorong diselenggarakannya rapat khusus guna membahas mekanisme transisi peran dari generasi lama ke generasi yang lebih muda. Antusiasme dari kalangan pemuda terhadap Gong Gumbeng tergolong tinggi, yang terlihat dari pembentukan jadwal latihan yang terstruktur. Kegiatan latihan ini pernah berlangsung secara aktif pada tahun 2018 hingga 2019, dan dilanjutkan kembali pada periode 2024–2025. Latihan diselenggarakan secara berkala, yakni setiap tiga bulan sekali atau bertepatan dengan siklus *selapanan* dalam kalender Jawa.

Kini, jumlah pelaku aktif dalam komunitas Gong Gumbeng berkisar antara 35 hingga 50 orang. Kegiatan kesenian ini didukung oleh tiga RT yang menjadi basis utama dalam pelaksanaannya. Selain mendapatkan bantuan dana dari pemerintah desa, aktivitas ini juga mendapat sokongan dari partisipasi swadaya masyarakat di tingkat RT, yang mencerminkan kuatnya semangat gotong royong dalam pelestarian budaya lokal.

Masyarakat Desa Wringinanom secara kolektif menyadari bahwa keberadaan desa mereka memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan Gong Gumbeng, yang sejak awal digunakan sebagai musik pengiring dalam upacara bersih desa. Kesadaran historis ini menjadi landasan kuat bagi masyarakat dalam menjaga kesinambungan praktik kesenian tersebut. Meskipun secara perkembangan kuantitatif Gong Gumbeng saat ini dapat dikatakan berada dalam kondisi *stagnan* atau tidak mengalami penurunan namun juga belum menunjukkan kemajuan signifikan kegiatan ini masih tetap berjalan secara rutin dan konsisten. Berarti,

kesenian Gong Gumbeng masih menjadi bagian integral dari kehidupan tradisi dan identitas masyarakat desa Wringinanom yang terus dilestarikan sebagai aspek yang hakiki dari identitas budaya dari desa Wringinanom.

### ***Tantangan eksternal***

Kemajuan zaman menjadi salah satu poin tersendiri untuk proses pelestarian budaya sebagai identitas suatu kelompok sosial, pun demikian dengan kemajuan teknologi yang seringkali menjadi salah satu tantangan untuk pengembangan potensi identitas budaya yang diharapkan dapat dikenal luas oleh publik. Selain tantangan internal dalam budaya Gong Gumbeng sebagai identitas masyarakat Desa Wringinanom ada sebagian faktor yang terkadang dikeluhkan oleh pemerintah desa dan pelestari kesenian Gong Gumbeng yaitu pengenalan kepada masyarakat luas bahwa Gong Gumbeng merupakan identitas masyarakat Desa Wringinanom dan budaya yang harus tetap lestari, mengingat usia kesenian yang relatif tua dan adanya budaya dari luar yang masuk ke desa seperti *jaranan* dan *gajah gajahan* menjadikan eksistensi dari Gong Gumbeng sedikit memudar (Negoro, wawancara, 2025). Selain itu pandangan masyarakat tentang sisi mistik dari kesenian Gong Gumbeng seringkali menjadikan publik beranggapan bahwa budaya merupakan sesuatu yang mengarah pada penyelewengan agama, pada hakikatnya hal ini merupakan hasil dari kesalahan interpretasi yang perlu untuk dikoreksi apabila budaya tidaklah bersinggungan dari ajaran agama akan tetapi menjadi salah satu sarana dan Tindakan yang seiring dengan ajaran agama (Negoro, wawancara 2025).

### ***Peluang dan prospek masa depan***

Sebagai warisan tradisi yang telah dilanjutkan secara turun temurun dari dari leluhur masyarakat desa Wringinanom sejak periode kepemimpinan kepala desa pertama kali hingga periode kepemimpinan kepala desa saat ini, kesenian Gong Gumbeng memiliki identitas yang eksklusif dan berbeda dari kesenian lain yang sama sama berada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Daya tarik utama dari kesenian Gong Gumbeng ini ialah terletak pada fungsinya yang menjadi iringan dalam ritual bersih sebagai simbol rasa syukur, solidaritas, gotong royong dan menjadi perwujudan simbol harapan agar mendapatkan kesuburan tanah dan kesejahteraan bagi masyarakat desa Wringinanom serta pelaksanaannya yang dilakukan secara eksklusif pada momen tertentu yang sakral seperti bersih desa dan pembukaan *Grebeg Suro*, alat musik itu sendiri yang berbeda dengan gamelan gamelan jawa pada umumnya karena terbuat dari bahan bambu. Dengan adanya perbedaan yang mencolok dari alat musik tersebut dapat menjadi salah satu peluang yang dapat digunakan dalam promosi identitas yang dimiliki dari masyarakat desa Wringinanom.

Berdasarkan hal yang telah terjadi, kesenian Gong Gumbeng pernah melakukan penampilan pertunjukan di berbagai ajang penampilan seperti undangan penampilan dari dinas pariwisata lokal, undangan penampilan di salah satu kampus lokal, undangan penampilan dalam acara hajatan masyarakat, dan yang paling menarik adalah undangan penampilan sebagai pembuka dalam rangkaian acara Kabupaten Ponorogo yaitu *Grebeg Suro*.

Terlaksananya pertunjukan kesenian Gong Gumbeng dalam berbagai acara penampilan pementasan seperti *Grebeg Suro* dengan aneka skala yang variatif mulai dari tingkatan lokal desa hingga kabupaten dapat menjadi pemantik utama dalam mempromosikan dan mengenalkan kesenian Gong Gumbeng terhadap masyarakat yang lebih luas dan dapat menciptakan kesan yang positif dan berguna dalam mempertahankan eksistensi dari kesenian Gong Gumbeng ditengah dinamisnya modernisasi.

Pihak pemerintah daerah dari desa sendiri maupun pemerintah kabupaten melalui dinas pariwisata juga berperan aktif dalam memberikan dukungan promosi dan publikasi melalui event ataupun platform yang dikelolanya.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini memberikan pemaparan bahwa kesenian Gong Gumbeng merupakan elemen budaya integral dengan fungsi selain sebagai bentuk kesenian tradisional akan tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Desa Wringinanom, sarana penguatan nilai solidaritas sosial, dan sarana utama dalam proses pendampingan pelaksanaan ritual bersih desa yang dilakukan secara bersamaan oleh masyarakat. Gong Gumbeng tidak hanya memiliki makna estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik, nilai spiritual, historis dan fungsi sosial. Keikutsertaan dalam momen penting seperti bersih desa hingga pembukaan *Grebeg Suro* memberikan penegasan bahwa kesenian Gong Gumbeng memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi untuk mempertahankan relevansinya dalam konteks budaya kontemporer.

Proses penguatan identitas budaya melalui Gong Gumbeng berlangsung melalui pewarisan secara turun-temurun dan berkesinambungan, direpresentasikan melalui adanya regenerasi pelaku seni, keterlibatan anggota karang taruna, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan bentuk pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa Gong Gumbeng berpotensi menjadi media edukatif dan sarana pembangunan karakter solidaritas, gotong royong, guyub rukun, kesederhanaan, rasa syukur dari generasi muda pada tingkat lokal di desa Wringinanom, pelestarian dan pengembangan kesenian ini dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap warisan budaya lokal.

Penelitian ini secara utuh memberikan bukti bahwa Gong Gumbeng menjadi bagian esensial dari jati diri ataupun kebanggaan kolektif masyarakat desa Wringinanom dan menjadi aspek utama dalam mempertahankan kesinambungan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman, serta menjadi sarana penguatan identitas lokal akan pentingnya menjaga tradisi leluhur yang bernilai historis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abang Ryan S, TV. (2019, March 5). *Gong Gumbeng Telaga Mantili Dirja PRTT 01* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Te6sfZVI7Qs>
- BANGJO TV. (2021, July 9). *Cara unik warga Wringinanom gelar bersih desa dan kesenian Gong Gumbeng satu-satunya di Indonesia* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/vUUol-Hz9fk>
- Cai, H. (2024). The predicament of social sciences in the 20th century: A dialogue with Clifford Geertz's essay "Thick description: Toward an interpretive theory of culture" (Part I). *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41257-023-00102-2>
- Fajriani Ulfah. (2021). *Antropologi pendidikan* (p. 42). Rajawali Pers.
- Harahap, F. (2020). *Ilmu sosial dan budaya dasar (ISBD)*. Ilmu Sosial Budaya Dasar.
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam teori fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Mahesa, K. D. (2018). Representasi budaya dalam film *Golok Lanang Wanten*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 106–115.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan bunyi sebagai identitas kultural masyarakat Dayak Maanyan dalam sastra lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., & Rahmawati, S. (2022). The ekopuitika theory. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54–62.
- Negoro, D. H. (2025, June). *Bergada Gong Gumbeng* (Interview by author). Wringinanom, Sambit, Ponorogo, Indonesia.
- Rekso Budoyo. (2024, June 17). *Gong Gumbeng: Bersih Desa Wringinanom – Sumber Patirtan Mantildirjo* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/JhrnsEdloM4>
- Swa Swara. (2023, July 1). *Gumbeng: Magical sound from ritus* [Documentary film]. YouTube. <https://youtu.be/t9GdHSYIjyY>
- Triyono, S. A. (2022). Perkembangan kesenian Gong Gumbeng Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo tahun 2000–2010. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/47105>
- Ummah, M. S. (2019). Sustainability and cultural resilience. *Sustainability*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Widiatmika, K. P. (2015). Etika jurnalisme pada koran kuning: Studi kasus Koran *Lampu Hijau*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2).